

PEMENUHAN KEBUTUHAN AFEKSI PADA ANAK

(PENINGKATAN KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN DIRI DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK - LKSA)

Imya Sinsi Munthe¹, & Santoso Tri Raharjo²

1 Program Studi Kesejahteraan sosial, FISIP - Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

2 Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial & Pengembangan Masyarakat, FISIP - Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

imyasinmunthe@gmail.com; santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan afeksi pada anak dapat terpenuhi dan untuk melihat apa saja kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak dalam meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak. Sumber data penelitian ini adalah pihak yang terkait dalam lembaga kesejahteraan sosial anak. Aspek kebutuhan anak yang dipelajari adalah kebutuhan psikososial, dan sosial emosionalnya. Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pihak yang terkait di dalam lembaga kesejahteraan sosial anak. Dari hasil Artikel dapat diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan afeksi pada anak sudah terpenuhi dengan baik sehingga anak-anak merasa senang dan nyaman tinggal di lembaga kesejahteraan sosial anak tersebut. Dengan terpenuhinya kebutuhan afeksi pada anak-anak di LKSA tersebut anak-anak mampu mengikuti setiap kegiatan yang mampu meningkatkan kemandirian serta kepercayaan diri mereka.

Kata Kunci: Anak, kebutuhan afeksi, lembaga kesejahteraan anak, kemandirian, kepercayaan diri

ABSTRACT

This article aims to determine the extent to which the needs of affection in children can be met and to see what activities are organized by the child's social welfare institutions in improving the independence and confidence of children. The data sources of this research are related parties in the child social welfare institution. Aspects of the child's needs are psychosocial needs, and emotional social needs. This article uses descriptive method with qualitative research approach. Data collection techniques used in this study are in-depth interviews, observation, literature study and documentation study. The informant in this research is the related party in the child social welfare institution. From the results of the article can be seen that the fulfillment of the needs of affection in children are met well so that children feel happy and comfortable living in the child's social welfare institutions. By fulfilling the need of affection in children in LKSA, the children are able to follow every activity that can increase their independence and confidence.

Keywords: Children, affection needs, child welfare institutions, self-reliance.

Pendahuluan

Menurut Schutz (1980) dalam Sarwono (1991:164) kebutuhan afeksi (kasih sayang) merupakan kebutuhan untuk mengembangkan emosional dengan orang lain. Prinsip dasar afeksi adalah perasaan untuk disukai dan dicintai. Menurut Cronbach dalam Dirgaganarsa (1989:96) kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan dimana seseorang ingin memperoleh respon atau perlakuan hangat dari orang lain, misalnya orang tua, guru atau teman-teman. Sedangkan menurut Maslow (Goble, 1987:74), kebutuhan akan cinta atau kasih sayang yaitu kebutuhan untuk dimengerti secara mendalam dan didalamnya ada unsur memberi dan menerima. Menurut Maslow apabila kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Maslow (Goble, 1987:75) menyebutkan bahwa tanpa cinta dan kasih sayang maka pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat. Terhalangnya pemuasan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang merupakan penyebab dari salah penyesuaian. Sedangkan menurut Fromm (2005:33) karakter aktif dari cinta adalah perhatian, rasa hormat, tanggung jawab dan pemahaman.

Berdasarkan pengertian kebutuhan afeksi dari beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan afeksi yaitu kebutuhan untuk dicintai dan disukai dengan mengembangkan hubungan emosi terhadap orang lain yang didalamnya terdapat perhatian, rasa hormat, tanggung jawab dan pemahaman.

Setiap orang, termasuk anak-anak sudah seharusnya menerima pemenuhan kebutuhan afeksi, tidak terkecuali dengan anak-anak yang tidak tinggal bersama dengan orang tua mereka atau kata lainnya yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial anak itu sendiri. Adapun pengertian lembaga kesejahteraan sosial anak adalah sebagai berikut.

Lembaga kesejahteraan sosial anak sendiri memiliki pengertian yang sama dengan panti asuhan yang dimana panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan

sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan. Perkembangan kepribadian anak-anak mempengaruhi kemandirian dan kepercayaan diri pada anak yang tinggal di LKSA tersebut.

PEMENUHAN KEBUTUHAN AFEKSI: PENINGKATAN KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN DIRI

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an" yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self oleh Brammer dan Shostrom (1982) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (dalam Ali, 2006, hlm: 109).

Kemandirian juga berasal dari kata "independence" yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain. Dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 1996, hlm: 105).

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni self confidence yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya. Pengertian sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Thursan, 2002 Hal.63).

Kepercayaan diri merupakan faktor yang penting bagi anak, karena sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis dan mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Sehingga ketika anak di LKSA dia mampu

menjalani hidupnya tanpa bergantung yang berlebihan dengan orang-orang disekitarnya.

Dalam pandangan behaviorial, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi. Individu dengan lingkungan sekitarnya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. Untuk itu memahami kepribadian individu tidak lain adalah perilakunya yang tampak. (Latipun, 2003:85). Dari penjelasan tersebut dapat dipahamibahwa perilaku merupakan bagian dari kepribadian manusia yang terbentuk oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam pandangan behaviorisme perilaku bermasalah dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara sosial adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dari cara demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau perilaku destruktif dikelas (Latipun, 2003: 89). Sedangkan perilaku bermasalah dalam pandangan behaviorisme adalah perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak sesuai dengan norma yang ada. Perilaku bermasalah ini merupakan kebiasaan-kebiasaan negatif yang juga terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan.

Ciri-Ciri Pendekatan Behaviorial

Membahas konsep dasar tentang suatu teori atau pendekatan, tidak akan lepas dari pembahasan tentang ciri-ciri atau karakteristik pendekatan tersebut. Dari beberapa pemikiran para ahli tentang ciri-ciri pendekatan Behaviorial, peneliti mengambil teori menurut Singgih, (2007: 194), yang menjelaskan ciri-ciri pendekatan Behaviorial sebagai berikut:

1. Kebanyakan perilaku manusia dapat dipelajari dan karena itu dapat dirubah
2. Perubahan khusus terhadap lingkungan individual yang dapat membantu individu atau sekelompok individu dalam merubah perilaku-perilaku yang tidak relevan. Sehingga prosedur-prosedur konseling berusaha membawa perubahan-perubahan yang relevan dalam perilaku konseli dengan merubah lingkungan

3. Prinsip-prinsip belajar sosial, dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur prosedur konseling
4. Keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan-perubahan dalam perilaku-perilaku khusus konseli diluar dari layanan konseling yang diberikan
5. Prosedur-prosedur konseling dapat secara khusus didesain untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah khusus.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahai bahwa perilaku menurut pendekatan. Behaviorial merupakan keadaan yang terbentuk karena lingkungan. Ketika bentuk perilaku tersebut negatif, maka dapat dirubah menggunakan prosedur-prosedur konseling.

Pendekatan yang digunakan akan perilaku adalah pendekatan behaviorial yang dimana mengamati tingkah laku.

Di lembaga kesejahteraan sosial anak ini banyak hal-hal yang dilakukan untuk pemenuhan setiap kebutuhan pada anak-anak. Baik pengurus dan pengasuh ikut terus membantu dalam pengembangan fisik dan emosional setiap anak di dalam LKSA tersebut. Ada beberapa program yang di laksanakan oleh LKSA ini guna meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri setiap anak, dan tentunya ini merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan afeksi anak-anak yang ada di LKSA tersebut. Ada dua jenis program yang dilaksanakan, ada program rutin dan ada program tahunan. Program rutin yaitu program yang dilaksanakan sebagai kegiatan sehari-hari seperti; bangun pagi, renungan pagi dan malam, membereskan kamar dan kasur, mencuci dan menyetryika baju sendiri, sekolah, mengerjakan piket malam. Dan ada program tahunan yaitu Program bercocok tanam dan kerajinan tangan. Kedua program itu memiliki tujuan umum yang sama dimana program tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa kemandirian dan kepercayaan diri anak. Melalui program rutin anak bisa terus melatih diri untuk mulai disiplin. Adapun kegiatan renungan pagi dan malam guna meningkatkan dan menambahkan kesehatan mental dan atau kerohanian setiap anak. Setiap anak mendapatkan siraman rohani, guna menanamkan nilai-nilai kerohanian untuk menjalankan kehidupan dengan berpegang pada nilai agama. Sedangkan kegiatan membersihkan kasur dan kamar serta piket malam ini berguna untuk menyadarkan kebersihan pada anak-anak dan tentunya untuk mengajari mereka untuk

mampu mandiri dalam menjaga kebersihan masing-masing.

Program tahunan yang dilakukan oleh LKSA ini yaitu bercocok tanam sayuran yang dimana bercocok tanam ini berguna untuk setiap anak-anak itu sendiri. Sayuran-sayuran yang ditanam dan kemudian di panen akan diolah untuk makanan mereka sendiri. Ini merupakan program baru dan awal yang dilaksanakan oleh lembaga kesejahteraan sosial ini. Untuk kedepannya jika bercocok tanam sayuran ini berjalan dengan baik, setiap hasil panen akan dijual. Berikut beberapa gambar yang mendukung kegiatan bercocok tanam sayuran yang dilakukan oleh anak-anak LKSA.



Gambar 1: Pupuk dan bahan menanam sayur-sayuran



Gambar 2 : Kegiatan anak di LKSA mempersiapkan media tanamnya



Gambar 3 : Anak di LKSA setelah selesai bercocok tanam

Program yang baru juga adaah kerajinan tangan, dimana anak-anak diajarkan untuk menjahit, menenun dan membuat sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang bisa di jual. Membuat kalung, gelang, dan lain-lain.

Program-program yang dilaksanakan semuanya berujung untuk meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri setiap anak.

Simpulan Dan Saran

Pertama, Peranan LKSA Dana Mulia dalam pemenuhan kebutuhan afeksi anak-anak dengan pemberian bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, bimbingan psikis dan bimbingan mental. Selain itu, LKSA Dana Mulia juga memberikan bimbingan kemandirian yaitu penanaman sikap pada anak asuh agar dapat melaksanakan semua kegiatan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, disiplin, dan bertanggungjawab pada apa yang dilakukannya sendiri. Terutama penanganan bimbingan keterampilan anak asuh diberikan keterampilan bercocok tanam dan kerajinan tangan agar mereka berdaya dan bisa mandiri.

Kesulitan yang dihadapi LKSA Dana Mulia dalam upaya pemberdayaan melalui keterampilan tersebut yaitu faktor perbedaan jenjang pendidikan anak asuh (SD s/d SMA) menyebabkan instruktur harus dapat menyampaikan materi, agar anak asuh dapat menerima ilmu tanpa harus melihat jenjang pendidikan anak asuh.

Pekerja sosial bekerja dalam level Individu-Keluarga, dapat berperan sebagai a) Penghubung, yaitu menghubungkan klien dengan sistem sumber; b) Pemungkin, yaitu menyediakan dukungan dan dorongan kepada sistem klien agar mampu menghadapi masalahnya; c) Perantara, yaitu

menentukan jalan keluar bila terjadi konflik; d) Penyalur Informasi yaitu menyiapkan dan menyalurkan informasi yang dibutuhkan; e) Evaluator yaitu memberikan penilaian terhadap interaksi dan hasil yang dicapai; dan f) Manajer Kasus/ Koordinator yaitu merencanakan dan mengkoordinasikan pelayanan, menemukan sumber dan monitoring terhadap kemajuan; serta g) Pembela yaitu membela kepentingan dan memberdayakan klien.

Daftar Pustaka

- Raharjo, ST. 2015. Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial. Unpad Press: Bandung
- _____. 2015. Assessment untuk Praktik Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial. Unpad Press: Bandung
- _____. 2015. Keterampilan Pekerjaan Sosial. Dasar-dasar. Unpad Press: Bandung.
- _____. 2015. Pekerjaan Sosial Generalis, Suatu Pengantar Bekerja Bersama Organisasi dan Komunitas. Unpad Press: Bandung.
- _____. 2016. Panduan Praktikum dan Bahan Ajar: Keterampilan Dasar Pekerjaan Sosial. Unpad Press: Bandung.
- Raharjo, ST. 2015. Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial. Bandung: Unpad Press.
- _____. 2015. Keterampilan Pekerjaan Sosial, Dasar-dasar. Bandung: Unpad Press
- _____. 2015. Pekerjaan Sosial Generalis, Suatu Pengantar Bekerja Bersama Organisasi dan Komunitas". Bandung: Unpad Press.
- Raharjo, ST., Taftazani, BM., Apsari, NC., Santoso, MB.,. 2016. Panduan Praktikum Mikro, Konseling dan Pengembangan Diri. Bandung: Unpad Press.
- Raharjo, ST. 2015. Panduan Praktikum dan Bahan Ajar, Keterampilan Dasar Pekerjaan Sosial. Bandung: Unpad Press
- Rini Rizkiawati, D. H. (N.D.). Mengatasi Masalah Distorsi Kognitif Pada Klien Usia Remaja. *Social Work Journal*.
- Hasanah, U. & Raharjo, ST. 2016. Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat. *Share: Social Work Journal*. Hal 80-92
- Wibhawa, B., Raharjo, ST., Santoso, MB. 2010. Dasar-dasar Pekerjaan Sosial. Bandung: Widya Padjadjaran.
- <http://etheses.uin-malang.ac.id/655/5/09410142%20Bab%202.pdf>
- <http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=19393>
- <http://e-journal.uajy.ac.id/163/3/2TA12924.pdf>